

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai konseptor pendidikan atau pengelola pendidikan setiap kepala sekolah harus memperhatikan kemajuan lembaga pendidikan yang dikelolanya, agar terwujudnya tujuan pendidikan di Indonesia. Karena setiap lembaga pendidikan sangat memerlukan yang namanya manajemen. Dikatakan demikian karena manajemen mencakup pengaturan secara luas dimulai dari perencanaan pendidikan samapi evaluasi. Didalam penelitian ini peneliti memilih jenjang pendidikan Sekolah menengah kejuruan (SMK) karena SMK merupakan salah satu jenjang lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk melahirkan peserta didik yang memiliki daya pikir, keterampilan dan memiliki keahlian, serta melahirkan lulusan yang mampu mengembangkan keterampilannya jika suatu saat turun ke dunia kerja.

Lembaga Pendidikan SMK juga harus mampu meregenerasi peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga kemampuan dan keterampilannya bisa dijadikan modal utama untuk bersaing di dunia kerja, adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut yaitu tenaga pengajarnya. Jika ditelaah dengan benar pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan dan salah satunya yaitu mengenai kualifikasi akademik dan wewenang guru dalam mengajar terhadap bidang studi tertentu. Masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan lulusannya ketika memperoleh kesarjanaan, tentunya permasalahan ini sangat bertentangan dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 29 ayat 6, yang menjelaskan bahwa tenaga pendidik untuk SMK/ sederajat minimal lulusan dari diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), dengan latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Anggota Barisan Ilmuan Jawa Barat (Balebat) Asep Maulana mengatakan, berdasarkan hasil penelitiannya hanya 6,97% Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

di Jawa Barat yang dapat masuk ke dalam kategori mutu “baik”. Hal ini berpengaruh pada kualitas SMK di Jawa Barat secara keseluruhan, termasuk minimnya angka serapan lulusan SMK ke dunia industri. Dari data penelitian Asep dan tim, mayoritas kondisi SMK di Jabar masih menghadapi permasalahan pada bidang kualitas pendidik, sarana pendidikan, standar isi yang ingin di keluarkan oleh SMK berkaitan. Hal tersebut berpengaruh pada angka serapan lulusan SMK ke industri yang terus berkurang setiap tahunnya. “Pada Tahun 2016 ini serapan 72%, turun jadi 71% pada 2017, dan tahun kemarin hanya 67%”, Ujarnya. (<http://republika.co.id>: 3 Mar 2018).

Adapun berbagai permasalahan yang ada di Indonesia yang berkaitan dengan kualitas tenaga pendidik SMK yang sudah bersertifikasi, ternyata sertifikasi guru tidak bisa dijadikan jaminan agar kualitas guru menjadi lebih baik, masih terdapat beberapa tenaga pendidik bekerja tidak profesional meskipun sudah bersertifikasi. Contohnya ada kasus guru PNS yang belanja ke super market di jam kerja, masih ada guru yang mengajar tidak penuh 24 jam selama satu pekan, adanya guru yang tidak mempersiapkan pengajaran untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (www.kompas.com: 27/09/2010), dari banyaknya permasalahan tersebut sangat jelas bahwa tidak semua guru yang sudah bersertifikasi keprofesionalannya teruji dengan baik.

Melihat pendidikan di Indonesia yang kurang maju Presiden Joko Widodo mengeluarkan instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) upaya peningkatan untuk meningkatkan kualitas guru dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dilihat dari keadaan saat ini Indonesia sedang menghadapi tantangan global akibat Revolusi Industri 4.0 di Abad XXI. Adanya revitalisasi SMK berharap akan mendorong guru dalam peningkatan kualitas dan etos kerja tenaga pendidik di Indonesia. (psmk.kemendikbud.go.id: 24 Sep 2018).

Tenaga pendidik yang layak untuk melaksanakan pengajaran yaitu guru yang sudah mahir menguasai materi ajar yang sesuai dengan bidang keahlian kejuruan. Adapaun enam isu strategis yang dapat dijadikan prioritas revitalisasi

SMK, yaitu : (1) keselarasan dan pemutakhiran kurikulum (2) pengembangan metode pembelajaran (3) meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan (4) adanya kerja sama antara kemitraan sekolah dengan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dan perguruan tinggi, (5) pemenuhan kelayakan sarana dan prasarana (6) manajemen/mengelola kelembagaan dengan maksimal.

Selain melahirkan lulusan yang baik, gurupun harus dipertanyakan kualitasnya, jika guru berkualitas maka hasil dari pendidikanpun akan baik. Setelah diadakannya sertifikasi guru diharapkan kesejahteraan guru meningkat dan guru akan lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya di lembaga pendidikan. Ternyata adanya sertifikasi belum sepenuhnya merubah kualitas tenaga pendidik masih ada beberapa guru yang enggan mengeksplor diri dalam hal-hal yang baru yang membantu dirinya untuk lebih menambah wawasan demi kepentingan pendidikan. Pemerintah sangat berharap dengan diadakannya program sertifikasi mampu meningkatkan motivasi kinerja guru menjadi lebih optimal dalam memajukan pendidikan di Indonesia ini.

Upaya dalam memperbaiki kualitas kerja guru di SMK yaitu dengan cara memperbanyak guru adaptif dan mengurangi guru normatif, yang artinya guru yang mengajar di ruangan kelas harus benar-benar memahami materi ajar yang akan disampaikan, dengan begitu diharapkan peserta didik akan cepat tangkap terhadap pembelajaran yang diterangkan oleh guru karena dinilai materi yang tersampaikan sudah tepat. Dari sisi lain guru yang mengajarnya sesuai dengan lulusan kesarjanaanya akan lebih tanggap memahami keadaan peserta didiknya dan lebih pandai mengembangkan kreativitasnya sehingga pembelajarannya tidak monoton.

Berdasarkan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Syahwal Gultom, menerangkan bahwa sampai saat ini dari 2, 92 juta guru, baru sekitar 51% yang sudah lulus pendidikan S-1 atau lebih, dan sisanya ada yang belum menempuh pendidikan S1.

Keseluruhan tenaga pendidik di Indonesia sampai sekarang dirasa kurang, jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah peserta didik. Oleh karena itu, tidak heran jika satu ruang kelas di isi oleh peserta didik dengan jumlah yang lebih dari 30. Dengan perbandingan tersebut tentunya sangat jauh dari kata sempurna dalam proses kegiatan belajar mengajar dan bisa dikatakan tidak efektif. Karena idealnya satu ruang kelas hanya boleh di isi oleh 15-20 peserta didik, sehingga akan terjamin produktivitas dan efektivitas ketika kegiatan pengajaran berlangsung.

Sudah dianggap kewajaran ketika mendapati guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Contohnya, lulusan pertanian yang memilih menjadi tenaga pendidik, sarjana olahraga menjadi guru Bahasa Indonesia, sementara itu, masih banyak tenaga pendidik yang berjuang melaksanakan pendidikan dalam bidang tertentu agar selaras dengan yang di ajarkannya di lembaga pendidikan. Dan adapula tenaga pendidik yang merangkap ke lembaga pendidikan lain untuk memenuhi jam linier mengajar yang sesuai dengan ijazah.

Jika kita menelaah kepada peraturan pemerintah, disana sudah ditetapkan lulusan apa saja yang layak untuk mengajar dalam bidang tertentu. Guru SMK Kesehatan misalnya, maka tenaga pengajarnya harus dari lulusan kesehatan pula. Melihat dari situasi nyata dilapangan sangatlah berbeda. Mungkin saja aturan tersebut akan berlaku jika memang kebutuhan tenaga pendidikan di semua lembaga pendidikan sudah tercukupi. Melihat kondisi tenaga pendidik masih kurang seperti sekarang ini, maka akan sulit untuk mewujudkan bahwa setiap guru yang mengajar harus linier dengan ijazah yang di dapat ketika menyelesaikan kesarjanaanya.

Tenaga pendidik yang mengajarnya tidak relevan dengan bidangnya, tidak akan mampu memberikan pemahaman yang maksimal kepada peserta didik, begitupun dengan materi yang diajarkannya tidak merinci, dalam artian lain hanya mengikuti silabus/RPP saja. Dan tenaga pendidik seperti itu dapat dinilai tidak profesional dalam melaksanakan pengajaran. Adapun penjelasan mengenai profesionalisme guru, dalam karya tulis yang berjudul “Kinerja guru ditinjau dari profesionalisme, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar”, Harsiwi (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id>) menjelaskan bahwasanya dengan adanya

peningkatan didalam dunia pendidikan akan menentukan bagaimana seseorang berpola pikir dan akan menumbuhkan wawasannya. Selain itu Peningkatan pendidikan juga dapat diperoleh dari pengalaman kerja. Lamanya bekerja berkaitan dengan bertambahnya pengalaman individu sehingga dapat menentukan pertumbuhan didalam pekerjaan dan jabatan. Dengan latar belakang pendidikan yang relevan dan semakin banyak pengalaman maka akan mempercepat seseorang untuk bertumbuh jabatan dalam sebuah pekerjaan.

Adapun pekerjaan yang memiliki kualifikasi profesional dan ciri-ciri tertentu, satori (2010 :13) profesi merupakan jabatan atau pekerjaan yang dituntut harus menggunakan keahlian (*expertise*) dari setiap anggotanya. Dalam artian, suatu pekerjaan tidak bisa asal-asalan dikerjakan oleh sembarang orang yang belum mengikuti pelatihan dan kurangnya persiapan khusus dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Profesionalisme akan lebih tertuju kepada komitmen dari anggota suatu profesi agar meningkatkan keprofesionalismenya dan secara konsisten mengembangkan strategi-strategi yang nantinya akan digunakan didalam kegiatan kerjanya sesuai profesi yang di embannya.

Menurut Rebores (dalam Ambarita 2013:130) karakteristik profesionalisme guru yaitu ada enam, berikut penjelasannya: (1) mengerti dan menerima tugas yang diberikan; (2) memiliki jiwa sosial tinggi dan mampu melakukan kerjasama secara efektif baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat; (3) ikut serta dalam mewujudkan visi dan pertumbuhan jabatan secara berkelanjutan; (4) memprioritaskan pelayanan ketika sedang bertugas; (5) mampu mengarahkan, memotivasi dan menumbuhkan pola perilaku peserta didik, serta (6) melaksanakan kode etik jabatan.

Selanjutnya Welker (dalam Ambarita 2013:131) menjelaskan bahwasanya profesionalisme guru akan tercapai jika guru memiliki keahlian ketika melaksanakan tugas dan ada kemauan untuk mengembangkan diri (*growth*). Dalam pengembangan diri, seorang guru bisa diperhatikan dari latar belakang pendidikan apakah mengajar sesuai dengan lulusan kesarjanaannya, apakah memiliki pengalaman mengajar, jika guru memiliki keduanya maka diharapkan

guru akan mampu secara berkelanjutan mengembangkan akademiknya yang sesuai dengan bidang pengajaran yang diajarkannya.

Pengalaman mengajar salah satu faktor dalam pencapaian hasil penting dan menjadi perhatian untuk peningkatan pembelajaran yang efektif. Tenaga pendidik jika dibekali dengan pengalaman mengajar diharapkan akan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Adapun sebaliknya, tenaga pendidik jika tidak memiliki pengalaman mengajar dapat menghambat kegiatan pengajaran. Karena pengalaman sangat erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme kerja. Tenaga pendidik yang lebih lama ada dalam lingkup pendidikan harus lebih profesional jika dibandingkan dengan tenaga pendidik yang baru terjun ke dunia pendidikan, tetapi tidak dipungkiri juga bahwa kejadian dilapangan berbeda, masih ada guru yang sudah lama bekerja didalam dunia pendidikan tetapi keprofesionalannya perlu di pertanyakan.

Pada wawancara tanggal 22 Januari 2020 dengan Bapak Drs. Dedeng Mulyadi, M. M. Pd. Selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Cibiru menyebutkan , bahwa guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru di nilai sudah baik hanya saja harus lebih ditingkatkan lagi keprofesionalannya. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, salahsatu upayanya dengan mengirim guru untuk melaksanakan (pelatihan), dari pelatihan inilah diharapkan menambahnya pengalaman-pengalaman sehingga dapat direalisasikan dikelas ketika kegiatan mengajar belajar berlangsung. Selanjutnya ketika mengadakan *open* rekrutmen tenaga pendidik, sangat diperhatikan dari latar belakang pendidikan guru dan dari segi pengalaman guru, dapat diperkirakan jika seorang guru memiliki pengalaman mengajar maka gurupun akan bagus dari tingkat profesionalisme nya. Adapun hambatan dalam peningkatan profesionalisme guru, karena masih ada guru yang monoton dari segi metode pembelajaran dikarenakan faktor usia.

Berdasarkan penataran dan keadaan diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang selanjutnya akan dikaji di dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesional guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru?
2. Bagaimana tingkat pengaruh pengalaman mengajar, terhadap kompetensi profesional guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru?
3. Bagaimana tingkat pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama, terhadap kompetensi profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui tingkat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesionalitas guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.
3. Untuk mengetahui tingkat pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kompetensi profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat diartikan sebagai dampak dari pencapaiannya tujuan, dengan adanya penelitian ini maka penulis berharap akan memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis, berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap akan membantu pembaca dalam memahami atau menambah wawasan yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesionalisme guru” dan dijadikan bahan yang relevan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi saya pribadi sebagai penulis skripsi ini, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan memperoleh inspirasi dan kreativitas untuk lebih menggali dan mencari ketidaktahuan mengenai pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru.
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dan pengetahuan mengenai pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesionalisme guru. sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan profesionalitas dalam pembelajaran dan membantu sekolah dalam peningkatan kualitas/mutu pendidikan.
- c) Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk kepala sekolah dan seluruh komponen yang ada disekolah, tenaga kependidikan, tenaga pendidikan, staf-staf sekolah, untuk lebih meningkatkan profesionalitas dalam bekerja demi mencapai visi, misi, serta tujuan sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah diagram atau bagan yang menjelaskan antara hubungan antar variabel. Didalam bukunya (sugiyono: 2010) menjelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual yang akan menjabarkan bagaimana teori berhubungan dengan segala faktor yang sudah teridentifikasi sebagai masalah yang penting. Didalam kerangka pemikiran ini ada tiga variabel yang digambarkan dibagan yaitu mengenai variabel latar belakang pendidikan, variabel pengalaman mengajar dan variabel profesionalisme guru.

Adanya sosok guru dalam suatu bangsa sangatlah penting. Untuk menciptakan guru yang memiliki profesionalnya tinggi pemerintah sudah membuat peraturan dan persyaratan menjadi guru, hal ini tertera dalam UU pasal 8 tentang Guru dan Dosen di sebutkan bahwa setiap guru wajib memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan tertentu, sehat jasmani rohani, serta punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

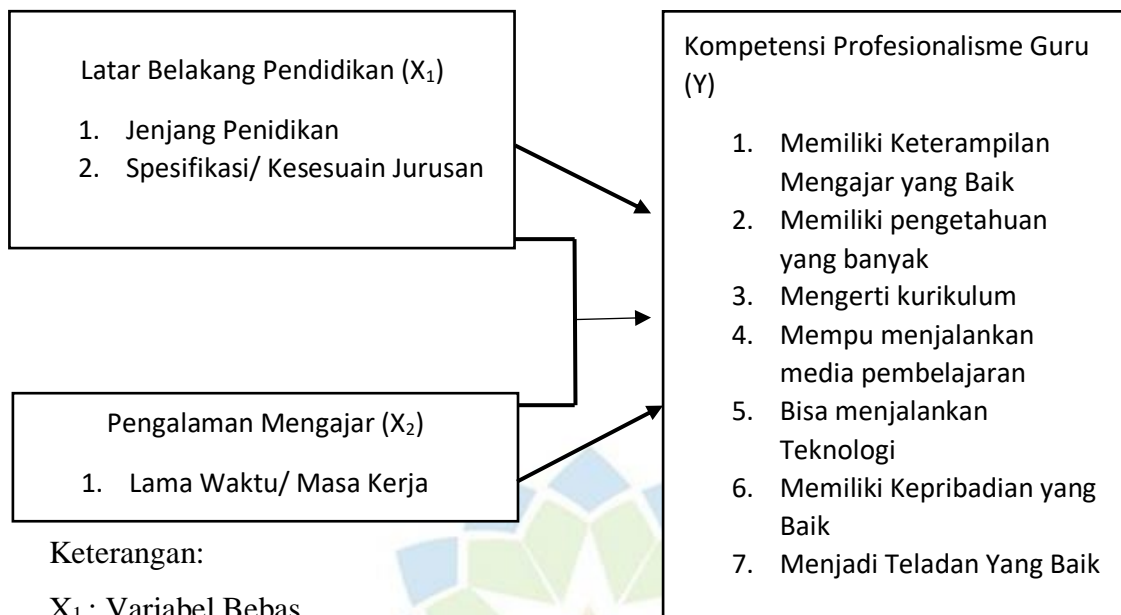
Dengan demikian guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai diharapkan akan mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan tepat ketika memberikan materi kepada peserta didik. Begitupun guru yang memiliki pengalaman mengajar akan sangat membantu, khususnya untuk dirinya sendiri sebagai tenaga pendidik menjadi lebih paham dengan situasi kelas, dan mampu memajemen kelas dengan baik. Dengan demikian guru yang profesionalismenya baik akan lebih cepat melahirkan peserta didik yang berkualitas dan mampu mewujudkan pendidikan Indonesia menjadi lebih maju.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan komponen penting yang mampu mempengaruhi profesionalisme guru di suatu lembaga pendidikan. Kualitas pembelajaran ini terlihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai diadakan evaluasi. Untuk melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengaja yaitu dilihat dari prestasi peserta didik.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang sudah ada, maka peneliti akan menjelaskan variabel-variabel dari setiap permasalahan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel indeviden (variabel bebas) dan variabel Dependen (variabel terikat):

1. Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013: 4). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan (X_1) dan pengalaman mengajar (X_2).
2. Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 4). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kompetensi profesionalisme guru (Y).

Gambar. 1.1 Bagan Penelitian



Keterangan:

X_1 : Variabel Bebas

X_2 : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

(Sugiyono, 2010 : 11)

F. Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar merupakan dugaan sementara dan kebenarannya harus diuji melalui kegiatan penelitian. Adapun pengertian hipotesis menurut Sumadi suryabrata yang menjelaskan bahwa secara teknis hipotesis merupakan pernyataan mengenai bagaimana keadaan populasi yang belum diuji kebenarannya yang telah disesuaikan berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel penelitian. Berdasarkan permasalahan yang ada serta kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis kerja penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru, dapat diambil kesimpulan semakin sesuai latar belakang pendidikan dan lamanya pengalaman mengajar guru maka semakin baik profesionalisme guru.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

H₁: Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan bisa dijadikan acuan untuk mendukung keberlangsungan penelitian baru atau yang sedang dilaksanakan. Berikut hasil penelitian yang relevan dari beberapa penulis, yang dijadikan acuan didalam penelitian ini:

Nama/ Tahun/ Penerbit	Judul	Hasil
Widia Cahya Rimawanti / 2018 / UIN Walisongo	Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kompetensi profesional guru	bahwa profesi guru harus memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spealisasi agar menjadi guru yang berkompeten profesionalisme. Apabila latar belakang pendidikan guru tidak sesuai maka guru tersebut kurang berkompeten profesional karena salah satu faktor yang harus dimiliki guru yaitu memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru harus memperbaiki kemampuan atau

		kompeten melalui pendidikan atau pelatihan khusus.
Nida Aulia/ 2018 / UIN Walisongo	Pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap kompetensi profesional guru	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional sebesar 17, 47%, terdapat pengaruh positif etos kerja terhadap kompetensi profesional sebesar 18, 31% dan terdapat pengaruh positif antara pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru produktif pemasaran SMK Bisnis dan Manajemen di Kota Semarang, secara simultan sebesar 59, 5%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nida Aulia adalah sama-sama meneliti pengalaman mengajar sebagai variabel bebas. Perbedaanya terdapat pada variabel terikat penelitian yaitu profesional guru, subyek, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian.

<p>Septina Galih Pudyastuti / 2010</p>	<p>Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar, dan Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Surakarta</p>	<p>Menunjukkan bahwa ada hubungan antara latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pembelajaran dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah, antara lain: guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan, karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik.</p>
<p>Retno Prayitno / 2010</p>	<p>Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesionalisme Guru pada Mata Pelajaran IS di SD sekecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang</p>	<p>(1) Tingkat pendidikan positif signifikan terhadap kompetensi profesional guru secara persial sebesar 2.081. (2) Pengalaman Mengajar berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru secara persial sebesar 2.584.</p>

		<p>(3) secara simultan kedua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai $F_{hitung}=67,8\%$ dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru.</p>
--	--	---

Adapun perbedaan penelitian terdahulu yang sudah telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah: Pertama: variabel penelitian, Dalam penelitian ini, (X1) Latar Belakang Pendidikan (X2) Pengalaman Mengajar dan (Y) Profesionalisme Guru dan Kedua: tempat, penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.

Dalam penelitian ini peneliti hanya ingin fokus pada proses pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru, dengan metode penelitian kuantitatif, untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh latar Belakang Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap Profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru.